



PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran)

Issn Cetak : 2599-1914 | Issn Online : 2599-1132 | Vol. 7 No. 1 (2024) | 8-16

DOI: <http://dx.doi.org/10.31604/ptk.v7i1.8-16>

STUDI KASUS PERILAKU TEMPER TANTRUM PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA SABILUL MUTTAQIN CIKAMPEK

Aisyah Umardi, Rina Syafrida, Nancy Riana

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Singaperbangsa Karawang

*e-mail: 1910631130022@student.unsika.ac.id

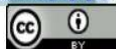


Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah media papan magnet di TKIT An Najma Cikarang Utara bisa mempengaruhi keaksaraan awal anak usia dini usia 5-6 tahun. Penelitian ini memakai metode penelitian tindakan kelas yang mengacu pada Kemmis dan Mc Taggart yang prosesnya terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian ini dimulai dari pra tindakan dilanjutkan dengan siklus I kemudian diakhiri siklus II. Pada siklus I dilakukan sebanyak tujuh kali pertemuan sedangkan siklus II dilakukan sebanyak enam kali pertemuan. Pada penelitian ini yang menjadi subjek ada 10 anak kelompok B yang terdiri dari 5 laki-laki dan 5 perempuan. Teknik analisis data yang digunakan adalah kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kuantitatif untuk melihat persentase keberhasilan, sedangkan analisis data kualitatif untuk menjelaskan hasil penelitian. Akibat penelitian ini telah terbukti adanya peningkatan pada anak setelah menggunakan media papan magnet. Hasil persentase pra tindakan sebanyak 14%, siklus I 52% dan siklus II 74%. Maka dari itu, media papan magnet berpengaruh terhadap keaksaraan awal anak usia 5-6 tahun di TKIT An Najma Cikarang Utara.

Kata Kunci: Keaksaraan Awal, Media Papan Magnet, Anak Usia Dini.

Abstract. This research aims to find out whether the magnetic board media at TKIT An Najma North Cikarang can influence the early literacy of early childhood children aged 5-6 years. This research uses a classroom action research method that refers to Kemmis and Mc Taggart, whose process consists of planning, action, observation and reflection. This research started from pre-action, continued with cycle I then ended with cycle II. In cycle I there were seven meetings, while in cycle II there were six meetings. In this study, the subjects were 10 group B children consisting of 5 boys and 5 girls. The data analysis techniques used are quantitative and qualitative. Quantitative data analysis is to see the percentage of success, while qualitative data analysis is to explain the research results. As a result of this research, it has been proven that there is an improvement in children after using magnetic board media. The pre-action percentage results were 14%, cycle I 52% and cycle II 74%. Therefore, magnetic board media influences the early literacy of children aged 5-6 years at TKIT An Najma, North Cikarang.

Keywords: Early Literacy, Magnetic Board Media, Early Childhood.



PENDAHULUAN

Temper tantrum merupakan masalah emosi pada anak yang sangat umum saat seseorang berusia 0-6 tahun. Menurut Davidson tantrum di artikan sebagai masa kemarahan atau rasa frustrasi pada anak yang ekstrem. Perilaku yang sering terjadi ketika anak 0-6 tahun yaitu berteriak, menangis, memukul, menjatuhkan diri ke tanah, menedang, melempar, dan mengambil nafas dalam-dalam (Daniels, E.,2012). Sedangkan menurut Abraham Maslow temper tantrum merupakan ciri anak yang bermasalah pada perkembangan emosinya karna adanya kebutuhan dasarnya yang tidak terpenuhi sehingga menyebabkan terjadinya tantrum pada anak. Karna setiap manusia membutuhkan kebutuhan dasar yang menjadi bagian terpenting bagi setiap perkembangan, terdapat 5 kebutuhan dasar yang dimiliki oleh manusia menurut Abraham Maslow yaitu, kebutuhan fisik (seperti makan, minum, tempat tinggal, dan lain sebagainya), kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan kasih dan sayang, kebutuhan akan dihargai, dan kebutuhan aktualisasi diri (Herawati, N. I., 2011).

Sama halnya dengan penelitian yang di lakukan oleh Siti Fatimah yang mengungkapkan bahwa pemicu terjadinya temper tantrum adalah ketika anak mempunyai keinginan tetapi keinginan tersebut tidak terpenuhi sementara anak bingung untuk mengungkapkan keinginannya maka terjadilah tantrum pada anak (Siti Fatimah, Dkk. 2020). Sama halnya dengan yang di ungkapkan oleh Abdul Mulis, bahwa temper tantrum merupakan reaksi yang timbul dalam diri seorang anak pada saat keinginannya tidak terpenuhi atau bisa di sebut peluapan ekpresi kemarahan yang kuat sehingga anak tidak bisa mengontrol dirinya sendiri, biasanya hal tersebut di iringi dengan sifat menangis, merengek, berteriak, memukul, dan lain sebagainya (Abdul Muis Amin, 2017). Namun Erna Sari berpendapat

bahwa faktor utama terjadinya temper tantrum pada seorang anak adalah karna orang tua yang tidak memiliki waktu untuk anaknya sebab terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga kasih sayang dan perhatian di berikan kepada anakpun kurang, hal ini yang menyebabkan anak merasa kekurangan kasih sayang dan kurang mendapat perhatian dari orang tuanya, sehingga terjadilah tantrum pada anak (Erna Sari, 2019).

Jadi dapat kita simpulkan bahwa terjadinya temper tantrum bisa di sebabkan oleh banyaknya faktor, dari pendapat para ahli di atas pemicu terjadinya temper tantrum pada anak karna anak tidak mendapatkan haknya sehingga kebutuhan akan kasih sayang yang harusnya di berikan orang tua kepada anak tidak terpenuhi dan menyebabkan anak tidak bisa mengungkapkan apa yang ia rasakan ketika ia menginginkan sesuatu, dan timbulah reaksi kemarahan yang kuat sehingga anak tidak bisa mengontrol dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal yang telah dilakukan di TK Sabilul Muttaqin menunjukkan adanya temuan sebuah kasus dimana ada anak yang mempunyai perilaku tantrum dimana hal ini di sebabkan semenjak ia dinggal oleh ibunya bekerja di jakarta sebagai ART anak mulai merasa kekurangan kasih sayang, Karna dalam hal ini pengasuhan di rumah hanya di lakukan oleh ayahnya saja. Dimana ketika di sekolah anak yang mempunyai gangguan tantrum ini menyulitkan murid-murid yang lain untuk fokus dalam pembelajaran, pada saat anak ini mulai muncul kemarahannya, anak menyerang teman-temannya bahkan gurunya sendiri, seperti memukul, melempar benda-benda yang ada di sekitarnya dan merusak fasilitas sekolah. Dalam hal ini guru mengalami kesulitan untuk membuat anak tenang ketika amarahnya meledak, maka dari itu guru merencanakan dengan memisahkan anak ke ruangan terpisah agar anak lebih leluasa untuk mengungkapkan perasan perasan

yang terpendam di dalam hatinya. Dan ketika anak sudah mulai mereda dan mau untuk di ajak bicara, guru akan melakukan pendekatan dan mengajaknya berbicara dari hati ke hati agar apa yang terpendam dalam perasaan anak dapat di ketahui juga oleh guru, dan guru juga dapat menemukan solusi yang tepat bagi anak yang mengalami temper tantrum ini. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apa penyebab anak mengalami tantrum dan bagaimana guru dan orang tua menangani anak tersebut sehingga anak mau untuk di ajak bicara dan mengungkapkan apa yang ia inginkan dan ia rasakan.

Temper tantrum adalah hal normal yang terjadi pada tahap perkembangan anak, namun apabila tantrum pada anak ini tetap berlanjut dan di biarkan begitu saja maka di khawatirkan akan terjadi berdampak negatif pada perkembangan dan diri anak, keluarga, dan lingkungan sekitar. Karna lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang paling terdekat dengan anak untuk membesarkan dan mendewasakan anak dan juga merupakan pendidikan pertama bagi anak oleh karna itu keluarga memilik peran paling penting dan besar pengaruhnya dalam perkembangan anak terutama dalam perkembangan sosial dan emosional pada diri anak, sementara guru, teman, dan lingkungan sekitar anak hanya berperan untuk menstimulus seluruh perkembangan anak hanya pada saat di sekolah atau saat anak bermain dengan temannya.

Maka dari itu untuk menyikapi anak yang sedang tantrum perlunya kesabaran dan rasa kasih sayang yang besar agar anak yang sedang meledak-ledak amarahnya perlahan menjadi tenang dan mau mengungkapkan yang dirasakannya dan dibutuhkannya, karna kalau keluarga menyikapi anak tantrum dengan cara yang salah seperti memarahinya atau memukulnya

ditakutkan anak malah semakin memberontak dan semakin membesar amarahnya. Perilaku sabar dan penuh kasih sayang yg besar juga perlu di perhatikan guru di sekolah ketika ada anak yang sedang tantrum, selain itu perlunya solusi dan penanganan yang tepat agar anak tetap bisa belajar di sekolah meskipun pelajaran yang di dapat pada anak tantrum hanya sedikit.

Karna pada dasarnya pendidikan bagi anak usia nol sampai enam tahun adalah peletakan utama dan dasar dalam pengembangan kepribadian anak, baik itu karakternya, spiritualnya, emosinya dan lain sebagainya. Dalam hal ini tentunya para pendidik seperti guru dan kepala sekolah juga ikut andil dalam perkembangan dan pertumbuhan anak pada usia empat sampai enam tahun, yang mana di usia ini anak memasuki masa emas dalam pertumbuhan dan juga perkembangannya. Karna pendidikan bagi anak diusia dini adalah pendidikan penting bagi anak sebelum memasuki sekolah dasar, hal ini harus di laukuan oleh orang tua agar anak terbina sejak lahir sampai usia 6 tahun dengan memberikan pendidikan yang membantu mininjau tumbuh dan kembang anak secara jasmani dan rohani agar anak siap untuk memasuki pendidikan selanjutnya (Maimunah, 2009)

Begitu banyaknya hal yang berkembang dalam diri anak. Salah satu perkembangan yang juga penting di miliki oleh seorang anak adalah perkembangan sosial emosional anak, dimana perkembangan ini adalah suatu proses penyesuaian diri bagi anak untuk memahami keadaan juga perasaan pada saat berinteraksi dilingkungan sekitar baik orang tua, saudara, guru, dan temannya yang di terapkan dalam kehidupan sehari-hari (Zulkifli L. 2009). Ada banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional dalam diri anak, karna apada usia empat sampai enam tahun anak

cenderung memiliki sifat egosentris dan biasanya pada usia ini anak cenderung tidak stabil emosionalnya. Faktor yang menjadi pengaruh perkembangan stabilitas sosial anak baik itu dari diri anak sendiri atau berasal dari lingkungan sekitarnya, dan begitupun faktor perkembangan emosi pada anak.

Dalam masa keemasan ini dari usia 3-6 tahun tentunya anak mulai mengenal yang namanya emosi diri, seperti sedih, marah, bahagia, dan lain sebagainya. Terkadang ada saatnya dimana anak tidak bisa mengungkapkan apa yang dia rasakan dan apa yang dia inginkan kepada orang sekitarnya dan biasanya anak cenderung akan marah secara berlebihan, menangis, dan merusak barang-barang di sekitarnya, hal ini bisa di sebut tantrum. Santrock mengungkapkan emosi adalah perasaan yang terjadi pada saat seseorang sedang berinteraksi dengan orang sekitarnya, atau bisa juga di sebut sebagai reaksi yang timbul ketika ada hal yang berhubungan dengan kebutuhannya, ketertarikannya, serta minat yang ada pada diri individu (Santrok, 2012).

METODE

Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Kualitatif merupakan jenis penelitian yang mendeskripsikan suatu penelitian tentang fenomena, kasus, fokus dalam penelitian, dan multimetode. Sifat penelitian kualitatif juga bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, dan disajikan secara natatif. Menurut Jane Richie, kualitatif adalah upaya untuk mendeskripsika pemikirannya di dalam dunia ini dari segi konsep, perilaku, pemikiran, dan permasalahan tantang manusia yang akan di teliti (Lexy J Moleong, 2013).

Sementara studi kasus dalam kualitatif merupakan serangkaian kegiatan ilmiah intensif, terinci, dan memdalam tentang suatu kasus yang terjadi pada

penelitian. Misalnya seperti program, peristiwa, dan kegiatan seseorang atau sekelompok orang, bisa juga berasal dari organisasi atau lembaga. Biasanya peristiwa yang di pilih adalah sebuah kasus yang bersifat aktual (real life events) sperti peristiwa atau kasus yang sedang berlangsung, bukan kasus atau pristiwa yang sudah berlalu (Endraswara dan Suwardi, 2012).

Dengan menggunakan metode penelitian tersebut akan memperoleh gambaran tentang tantrum pada anak dan perkembangan sosial emosional anak sehingga dapat dikumpulkan melalui teknik analisis data yang diambil berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dan sumber data pada penelitian ini yaitu data primer dan sekunder. Dalam penelitian ini data yang di ambil yang menjadi sumber data adalah Ra Sabilul Muttaqin. Data primer adalah data yang di kumpulkan oleh orang yang memakai data tersebut, data primer dalam penelitian ini adalah satu orang anak berinisial AF yaitu anak yang mempunyai gangguan temper tantrum. Dan data sekunder adalah data berupa data yang secara tidak langsung di kumpulkan oleh orang yang berkepentingan dengan data tersebut, data sekunder pada penelitian ini adalah dokumen-dokumen, buku, laporan hasil penelitian, dan lainnya (Sugiyono, 2015)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak adalah harapan bangsa sehingga keberadaan anak itu penting dan harus di perhatikan agar anak nanti pada saat sudah dewasa anak menjadi seseorang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Menurut Undang-Undang Nomer 35 Tahun 2014 Bab 1 Pasal 1 ayat 1 menyatakam bahwa anak yang belum berusia delapan belas tahun adalah anak yang masih perlu perlindungan dari orang tuanya, maka orang tua wajib untuk memberikan rasa aman pada anak, selain memberinya rasa aman tentunya kasih sayang dan kebutuhan yang lain harus

tercukupi agar perkembangan anak berkembang dengan baik dan tidak ada kekurangan (Isnainingsih 2019). Seperti yang nyatakan juga pada Undang-Undang Dasar 1945, Bab 13, Pasal 31 ayat (1) yang bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Maka dari itu di sini orang tua wajib menyekolahkan anaknya agar pengetahuan anak bertambah dan anak dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, seperti memiliki teman, berbincang pada orang yang dewasa darinya, dan lain sebagainya. Tujuannya agar anak dapat bertumbuh sesuai usianya dan menjadi dewasa pada saat yang tepat.

Dalam beragam usia anak mulai dari nol sampai enam tahun biasanya menarik perhatian para orang dewasa, hal ini disebabkan karena pada masa anak di umur segitu adalah dunia yang hanya mengenal kebahagiaan, makannya anak biasa membagi kebahagiaan kepada orang dewasa dengan tingkahlakunya yang di tunjukan anak. Dan orang yang lebih dewasa biasanya akan terhibur hanya dengan melihat tingkah laku anak. Pada kehidupan sehari-hari tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak dapat kita amati, apa lagi sebagai guru tentunya tidak hanya mengamati saja tumbuh kembang anak tetapi juga bisa ikut andil dalam meningkatkannya. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 menyatakan bahwa Pendidikan yang di berikan kepada anak dibawah 6 tahun merupakan upaya yang harus di lakukan untuk merangsang tumbuh kembang anak supaya anak siap untuk menempuh pendidikan selanjutnya (Depdiknas, 2003).

Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang telah di lakukan di RA Sabilul Muttaqin Cikampek, dalam hal ini guru dan kepala sekolah dapat bekerja sama dalam membantu anak untuk mencapai tahap perkembangan sesuai

usianya, seperti menyediakan media dan bahan ajar yang membantu meninjau perkembangan anak, kegiatan pembelajaran juga sesuai dengan kelompok usia anak. Kualitas dalam bidang pendidikan tidak hanya bergantung pada konsep teori para ahli saja melainkan juga kesanggupan guru yang memiliki keinginan untuk berpartisipasi. Karna tanpa pendidik yang cukup baik dan efektif maka program pendidikan yang sudah di susun dengan baik dan efektif serta di tancang dengan sangat teliti tidak akan ada hasilnya (Sutisna, N. 2007). Namun tentunya tidaklah mudah untuk guru sebagai pendidik menghadapi berbagai karakter anak yang berbeda-beda, memang ada saja hambatan yang terjadi atau masalah yang di hadapi karna pada dasarnya karakter anak bersifat egosentris. Salah satunya pada kasus anak yang mengalami temper tantrum. Dalam menghadapi masalah ini tentunya guru tidaklah mudah untuk menghadapinya, karna dari hasil wawancara guru mengungkapkan anak tersebut sering kali ketika dia mengalami ledakan emosi (tantrum) dia akan memukul teman-temannya dan melempar barang-barang yang ada di sekitarnya, tetapi dia tidak menangis. Menurut Hayes Eileen ada dua jenis tantrum yang berbeda yaitu :

- 1) Anger tantrum, tantrum jenis ini adalah jenis tantrum yang memiliki ciri yaitu menghentakan kaki ketika marah, menendang, memukul dan berteriak.
- 2) Distress tantrum, adalah jenis tantrum menangis tersendu-sendu, menjatuhkan diri, atau berlari menjauh, jenis tantrum ini biasanya terjadi ketika anak mengungkapkan rasa kesedihan terdalamnya atau rasa kehilangan (Maulana, 2020).

Sementara menurut Hidayani membagi tantrum menjadi 3 jenis yaitu :

- 1) Manipulative tantrum
Tantrum ini biasanya terjadi ketika anak tidak mendapat apa yang dia inginkan

contohnya anak ingin membeli sesuatu tapi orang tuanya tidak bisa membeli apa yang anak inginkan pada saat itu.

2) Verbal Frustration Tantrum

Tantrum jenis ini terjadi ketika anak tau apa yang di inginkan namun bingung untuk menyampaikannya dengan jelas, sehingga menyebabkan rasa frustrasi pada anak. Namun tantrum jenis ini biasanya tidak berlangsung lama karena seiring meningkatnya komunikasi pada anak dimana anak semakin dapat menjelaskan kesulitan yang di alaminya.

3) Temperamental tantrum

Jenis ini terjadi pada saat anak sudah sampai pada puncak rasa frustrasi yang sangat tinggi sehingga anak cenderung kecewa dan tidak bisa mengontrol rasa emosionalnya, sehingga pada tantrum ini anak sangat sulit untuk mendapatkan kontrol pada dirinya sendiri (maulana 2020)

Jadi berdasarkan pendapat di atas mengungkapkan bahwa tantrum juga memiliki beberapa jenis, hal ini bisa di kaitkan dengan masalah pada penelitian untuk mengetahui jenis tantrum apa yang dialami oleh anak. Melihat bagaimana sebab anak ini tantrum yaitu karena anak di tinggal bekerja oleh ibunya sebagai asisten rumah tangga di luar kota, hal ini menyebabkan anak menjadi kekurangan kasih sayang yang harusnya di berikan oleh ibunya. Sementara ibunya tidak bisa memenuhi kebutuhan akan pemberian kasih sayang tersebut karena harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Maka dalam pengamatan yang telah di lakukan jenis tantrum yang di alami anak adalah anger tantrum, dimana jenis tantrum tersebut apabila anak sedang mengalami tantrum anak ini akan cenderung memukul orang di sekitarnya, marah, berteriak serta membenturkan dirinya ke suatu tempat.

Ketika di dalam kelas biasanya dari awal masuk kelas dia akan bermain dengan media yang ada di sekolah, serta mengikuti pembelajaran seperti biasanya.

Namun ketika ada temannya yang menjahilinya atau mengatainya terkait dengan ibunya maka anak ini merasa marah sehingga terjadilah tantrum pada anak, juga saat pulang sekolah ketika anak yang lain di jemput oleh orang tuanya, anak ini harus pulang sendirian ke rumah karena ayahnya juga pergi bekerja sehingga anak tidak ada yang menjemputnya pulang. Hal ini mengakibatkan rasa iri pada anak sehingga anak merasa kurang di perhatikan oleh orang tuanya dan anak merasa kurangnya kasih sayang yang di berikan oleh orang tuanya sebab orang tuanya yang sibuk bekerja dan hanya mempunyai waktu ketika malam hari saja, itupun hanya ayahnya yang mengurus anak tersebut.

Biasanya ketika anak ini sedang tantrum di sekolah durasi terjadinya tantrum pada anak tersebut berkisar antara 25-30 menit yang dimana hal ini mengakibatkan terganggunya pembelajaran ketika dikelas, bukan hanya anak yang mengalami tantrum ini saja yang terganggu pada saat pembelajaran, namun anak-anak lain juga ikut terganggu akibat anak yg sedang tantrum ini. Menurut Potegal dan Davidson dalam Samsuddin (2013) mengatakan bahwa rata-rata durasi tantrum pada anak terjadi berdasarkan usia misalnya ketika usia 1 tahun jika anak mengalami tantrum biasanya akan terjadi selama 2 menit dan saat usia 2-3 tahun biasanya durasi tantrum terjadi selama 4 menit, dan pada usia empat tahun biasanya anak yang mengalami tantrum akan terjadi selama kurang lebih lima menit, Dalam satu minggu, perilaku tantrum terjadi sebanyak 8 kali pada anak berusia 1 tahun, 9 kali pada anak berusia 2 tahun, 6 kali pada anak berusia 3 tahun, dan 5 kali pada anak berusia 4 tahun. Seperti yang sudah di jelaskan sebelumnya ketika anak ini mulai mengalam tantrum anak cenderung memukul orang yang sedang berada di sekitarnya, melempar-lempar barang-barang, serta menyakiti dirinya dengan membenturkan kepalanya ke tembok. Begitupun ketika anak ini mengalami

tantrum di rumahnya hal yang smapun terjadi seperi memukul orang yang sedang berada di sekitarnya, melempar-lempar barang, serta menyakiti dirinya sendiri.

Dalam hal ini dari hasil wawancara yang telah di lakukan untuk mengatasi anak tantrum guru sebagai pendidik melakukan diskusi dengan orang tua yang mengasuh anak ini di rumah yaitu ayahnya, tujuannya agar orang tua dan guru dapat menemukan solusi dan penanganan yang tepat ketika anak sedang mengalami tantrum. Sehingga keadaan tantrum pada anak tidak berkepanjangan dan anak bisa berfokus pada pembelajaran yang di berikan, karna memang tidak baik bagi perkembangan sosial emosional anak jika keadaan tantrum ini tidak segera di tangani. Dalam hal pendidikan anak tentunya orang tua dan guru juga harus dapat berkerja sama. Kerja sama antara orang tua dan guru memang perlu di lakukan untuk menunjang perkembangan anak, selain itu juga mampu mengatasi masalah-masalah yang ada pada diri anak.

Dari hasil diskusi antara orang tua dan guru sepakat untuk menangani anak ini dengan melakukan komunikasi persuasif, yang mana ketika anak ini sedang tantrum guru menaruhnya di suatu ruangan khusus yang mana tujuannya agar anak lebih leluasa untuk meluapkan segala keluh kesahnya yang ada pada dirinya, dan ketika anak sudah mulai mereda amarahnya guru mulai mendekatinya dan menayakan secara perlahan-lahan apa yang diibginkan atau di rasakan oleh anak tersebut. Namun ketika anak tersebut tidak mau di taruh di ruangan tersebut anak di biarkan untuk pergi kemanapun ia mau tetapi tetap dalam pengawasan guru. Pun penanganan yang sama harus di lakukan di rumah agar terjadinya temper tantrum pada anak tersebut tidak berkepanjangan dan anak mulai bisa untuk mengungkapkan apa yang dia rasakan dan inginkan. Setelah hal tersebut di lakukan guru kemudian melihat apakah anak

tersebut sudah mereda amarnya atau tidak, dan ketika anak tersebut sudah mereda amarahnya guru kemudian perlahan-lahan melakukan komunikasi persuasif yang bertujuan untuk mengetahui apa yang anak inginkan dan apa yang anak rasakan sehingga guru menjadi tau apa yang anak inginkan dan apa yang anak rasakan. Komunikasi persuasif adalah perbincangan yang dilakukan untuk mengubah perilaku seseorang dengan cara lemah lembut dan tidak memakai kekerasan yang dapat meningkatkan kesadaran persuasi dan keinginan bertindak sesuai dengan ide-ide dari pembujuk/komunikator (Suryana 2014).

Dari hasil pengamatan selama 3 minggu yang di lakukan peneliti terhadap cara guru mengatasi anak tantrum ini dengan komunikasi persuasif, anak tersebut mulai bisa di ajak untuk berbicara dan tenang. Hal ini membuktikan bahwa cara meredakan anak tantrum menggunakan pendekatan persuasif adalah penangan utama. Karna cara guru dalam berkomunikasi secara persuasif ini awalnya melakukan dengan memisahkan anak sementara di satu ruangan khusus agar anak lebih leluasa untuk mengeluarkan seluruh emosinya, meskipun pada awalnya anak tidak mau di ajak berbicara namun lambat laun seiring usaha tersebut terus di lakukan akhirnya anak mau untuk di ajak bicara. Peran ayahnya sebagai keluarga mendukung cara tersebut untuk meredakan tantrum pada anak ini, dan ketika di rumah pun pada saat anak ini tantrum ayahnya melakukan hal yang sama yang di lakukan oleh guru terhadap anak tersebut dengan menggunakan komunikasi persuasif ini.

SIMPULAN

Menurut pemeparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tantrum merupakan gantuan yang lumrah di alami

oleh anak yang berumur 4-6 tahun, karna dalam masa tersebut anak masih sulit mengungkapkan apa yang ia rasakan. Seperti halnya AF yang sedih ketika di tinggal oleh ibunya yang berkerja jauh di luar kota, dalam hal ini AF meluapkan rasa emosinya itu dengan cara memukul guru dan teman-temannya sampai mengacak-ngacak kelas, karha hal tesebut mewakili perasan AF yang sedak tidak karuan. Dan pengasuhan di rumahpun hanya di lakukan oleh ayah dan kakanya saja. Hal ini tentunya menjadi tantangan bagi guru untuk mencari penangana yang tepat untuk AF agar dia mau berbicara apa yang ia rasakan. Kemudian penanganan yang dilakukan guru adalah melakukan pendekatan persuasif. Jadi ketika AF meledak lagi emosinya guru memisahkan di ruangan terpisah dengan murid yang lainnya, kemudian ketika AF sudah mulai lumayan tenang guru memulai mendekatinya perlahan-lahan dan menanyakan apa yang ia mau dan rasakan. Hal ini terus menerus di lakukan supaya AF bisa mengungkapkan apa yang ia rasakan dan ia inginkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada guru dan orang tua Af yang bersedia untuk di wawancarai demi memenuhi kebutuhan data yang di perlukan. Dan terimakasih kepada dosen dan teman sejawat yang membantu dalam proses pembuatan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abram Babakal, et all. (2017). Hubungan Pola Komunikasi Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Tk Islamic Center Manado. *Jurnal Keperawatan*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.35790/jkp.v5i1.14694>

Ami, A. M. (2018). Implementasi Asesmen Dan Intervensi Bagi Anak Berperilaku Temper Tantrum.

Jurnal.Untad.Ac.Id, 17(1). <https://doi.org/10.41009/obsesi.v5i7.855>

Cau Kim Jiu, et all. (2021). Perilaku Tantrum Pada Anak Usia Dini Di Sekolah, *Jurnal Pelita Paud*. 5(2). <https://doi.org/Https://Doi.Org/10.33222/Pelitapaud.V5i2.1317>

Darmiatur, S. (2019). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Dan Profesional Guru TK Melalui Program Diklat Berkelanjutan (PKB) di Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(2).

Dewi, Ajeng Rahayu Tresna, et all. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini Dewi, Ajeng Rahayu Tresna, et all. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, 04(1), 181–190. <https://doi.org/https://doi.org/10.29408/goldenage.v4i01.223>. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, 04(1), 181–190. <https://doi.org/https://doi.org/10.29408/goldenage.v4i01.223>

Dewi, I., & Suryana, D. (2020). Analisis Evaluasi Kinerja Pendidik Paud di PAUD Al Azhar Bukittinggi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1051–1059. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.465>

Erna Sari, et all. (2019). Faktor Pekerjaan, Pola Asuh dan Komunikasi Orang Tua terhadap Temper Tantrum Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 3(2). <https://doi.org/10.6537/jurnal.keperawatan.anak.v8i7.675>

Fikriyah, A. T., & Syafi'i, I. (2021). Peran Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Anak Temper Tantrum. *WISDOM: JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/wisdom.v2i2.3077>

Herawati, N. I. (2012). Menghadapi Anak Usia Dini Yang Temper Tantrum,

- jurnal pendidikan anak usia dini. 3(2).
- Hidayati, B. M. R. (2021). Tipe Pola Asuh Orang Tua dengan Anak Temper Tantrum. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 2(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.33367/ijhass.v2i1.1878>
- Irma, C. N., Nisa, K., & Sururiah, S. K. (2019). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di TK Masyithoh 1 Purworejo. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 214 – 224.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.152>
- Massalim, S, Z. (2019). Pengaruh kesejahteraan terhadap kinerja guru PAUD. 13(2), 11–16.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32832/jpls.v13i2.2650>
- Nurfadilah, M. F. I. (2021). Modifikasi Perilaku Anak Usia Dini untuk Mengatasi Temper Tantrum pada Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 69–76.
<https://doi.org/10.21003/Jpa.As1i6.1425>
- Qurniyawati, E. (2020). Penyapihan Dini, Toilet Training dan Pola Asuh serta Pengaruhnya pada Temper Tantrum. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 15(1).
<https://doi.org/10.14710/jpki.15.1.31-35>
- Shabrina, M. N., Azizah, N., & Rifqi, M. Z. (2020). Pembelajaran Tahfidz sebagai Media Menumbuhkan Karakter Tanggung Jawab pada Anak Temper Tantrum. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1099–1111.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.511>
- Simorangkir, M. R. R., & Lumbantoruan, J. H. (2021). Aksesibilitas Anak Berkebutuhan Khusus Di Era Pendidikan 4.0. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(1), 204–213.
<https://doi.org/10.33541/Jdp.V12i3.1295>
- Sukma, M. (2019). Hubungan antara Komunikasi Orang tua terhadap Anak dengan Temper Tantrum Anak di TK Nurul Hidayah. *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 7(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.19184/pk.v7i2.19122>
- Zakiah, N. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Tempertantrum Pada Usia Toddler Di Dukuh Pelem kelurahan baturetno banguntapan Bantu. *JURNAL ILMU KESEHATAN*, 6(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.37341/interest.v6il.83>